

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Kasus *Bullying* di MTsS Nurul Amaliyah

Muhammad Muammar Khadafi Batubara¹, Alfin Siregar², Ali Daud Hasibuan³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: muammarmuhammad70@gmail.com¹, alfinsiregar@uinsu.ac.id²,
alidaudhasibuan@uinsu.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *Bullying* yang terjadi di MTsS Nurul Amaliyah, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani kasus *Bullying*, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penanganannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas satu guru BK, dua siswa, satu kepala sekolah, dan dua wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *Bullying* yang ditemukan terutama berupa *Bullying* verbal dan sosial. Bentuk yang menonjol adalah ejekan dan panggilan yang merendahkan terkait fisik (*body shaming*) serta ejekan terhadap pola pergaulan siswa laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi stereotip gender. Perilaku tersebut berdampak pada kenyamanan, kepercayaan diri, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan hubungan sosial. Guru BK berperan melalui konseling individual, konseling kelompok, bimbingan klasikal, pendekatan personal, koordinasi dengan wali kelas, serta keterlibatan orang tua. Dalam proses pembinaan, guru BK juga menanamkan nilai empati, ukhuwah, dan akhlakul karimah. Faktor pendukung penanganan meliputi kerja sama pihak sekolah, keterbukaan siswa, dan dukungan orang tua. Adapun hambatan meliputi keterbatasan waktu layanan, jumlah siswa yang banyak, kurangnya pengawasan pada beberapa area, belum optimalnya program pencegahan yang terstruktur, serta masih rendahnya kesadaran sebagian siswa mengenai dampak *Bullying*. Penelitian menyimpulkan bahwa penanganan *Bullying* memerlukan layanan BK yang berkelanjutan dan kolaboratif antara guru BK, wali kelas, sekolah, siswa, dan orang tua.

Kata Kunci: Guru Bimbingan dan Konseling, *Bullying*, Penanganan *Bullying*, Siswa, MTsS Nurul Amaliyah

ABSTRAC

This study aims to identify the forms of *Bullying* behavior occurring at MTsS Nurul Amaliyah, the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in handling *Bullying* cases, and the supporting and inhibiting factors in the implementation of such handling. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were obtained through interviews, observations, and documentation involving one BK teacher, two students, one principal, and two homeroom teachers as informants. The findings show that *Bullying* at the school primarily occurred in verbal and social forms. The prominent forms included teasing and degrading nicknames related to physical appearance (*body shaming*), as well as teasing related to male and female students' friendship patterns influenced by gender stereotypes. These behaviors affected students' comfort, self-confidence, classroom participation, and social relationships. The BK teacher played roles through individual counseling, group counseling, classical guidance, personal approaches, coordination with homeroom teachers, and parental involvement. The counseling process also emphasized Islamic values such as empathy, ukhuwah, and akhlakul karimah. Supporting factors included school cooperation, student openness, and parental support. Inhibiting

factors included limited counseling time, a large number of students, insufficient supervision in some school areas, the lack of an optimally structured prevention program, and low awareness among some students regarding the impact of Bullying. The study concludes that Bullying management requires continuous BK services and collaboration among BK teachers, homeroom teachers, school authorities, students, and parents.

Keywords: Guidance and Counseling Teacher, Bullying, Bullying Handling, Students, MTsS Nurul Amaliyah

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang dapat muncul di lingkungan pendidikan dan berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Perilaku tersebut dapat berbentuk verbal, fisik, maupun sosial dan pada kondisi tertentu dilakukan secara berulang terhadap siswa yang dianggap lebih lemah. *Bullying* bukan sekadar persoalan candaan antarteman karena perilaku yang dilakukan berulang dapat menimbulkan ketidaknyamanan, menurunkan kepercayaan diri, mengganggu hubungan sosial, dan memengaruhi proses belajar siswa. Darmayanti, Kurniawati, dan Situmorang (2019) menjelaskan bahwa *Bullying* di sekolah perlu dipahami dari bentuk, dampak, serta cara penanggulangannya agar intervensi yang diberikan tidak berhenti pada tindakan disipliner semata.

Pada jenjang madrasah tsanawiyah, penanganan *Bullying* memiliki dimensi yang lebih luas karena pembinaan siswa tidak hanya diarahkan pada perkembangan akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter. Nilai saling menghormati, kasih sayang, tolong-menolong, empati, ukhuwah, dan akhlakul karimah menjadi bagian penting dalam membangun lingkungan belajar yang aman. Karena itu, perilaku mengejek, merendahkan, mengucilkan, atau memberikan stigma kepada teman perlu ditangani melalui pendekatan yang mendidik dan berkelanjutan.

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki posisi strategis dalam upaya tersebut. Guru BK tidak hanya berfungsi sebagai pihak yang menerima laporan masalah, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, mediator, dan pengembang program pencegahan. Layanan konseling individual dapat digunakan untuk memahami kondisi siswa secara personal, sedangkan bimbingan kelompok dan bimbingan klasikal dapat digunakan untuk membangun kesadaran bersama mengenai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kolaborasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan orang tua juga diperlukan agar informasi mengenai kondisi siswa dapat ditindaklanjuti secara terpadu.

Penelitian terdahulu yang dikaji dalam skripsi menunjukkan bahwa guru BK memiliki peran penting dalam pencegahan dan penanganan *Bullying* melalui bimbingan klasikal, konseling individual, konseling kelompok, pendekatan personal, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua. Temuan tersebut menjadi dasar bahwa penanganan *Bullying* membutuhkan intervensi yang tidak hanya kuratif, tetapi juga preventif dan kolaboratif.

Fenomena *Bullying* juga ditemukan di MTsS Nurul Amaliyah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan dua siswa yang menunjukkan kasus

Bullying dalam periode pengamatan, yaitu satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan. Permasalahan yang ditemukan berkaitan dengan body shaming dan stereotip terhadap pergaulan gender. Kasus pada siswi perempuan berupa ejekan dan panggilan yang merendahkan karena kondisi fisik, sedangkan pada siswa laki-laki berupa ejekan karena lebih sering bergaul dengan siswa perempuan. Kedua kasus tersebut menunjukkan bahwa perilaku yang pada awalnya dianggap sebagai candaan dapat berkembang menjadi pengalaman sosial yang membuat siswa tidak nyaman dan menarik diri.

Atas dasar fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga hal, yaitu bentuk-bentuk perilaku *Bullying* yang terjadi di MTsS Nurul Amaliyah, peran guru BK dalam menangani kasus *Bullying*, serta faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam menjalankan perannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual mengenai pelaksanaan layanan BK dalam penanganan *Bullying* di lingkungan madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami fenomena *Bullying* secara mendalam berdasarkan pengalaman dan informasi yang diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat langsung. Penelitian kualitatif menekankan penggambaran fenomena secara kontekstual melalui data deskriptif yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Lokasi penelitian adalah MTsS Nurul Amaliyah yang beralamat di Jalan Sei Merah, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Subjek dan informan dipilih secara purposif sesuai dengan keterlibatan mereka dalam permasalahan yang diteliti. Informan terdiri atas satu guru Bimbingan dan Konseling, dua siswa, satu kepala sekolah, dan dua wali kelas.

Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai bentuk *Bullying*, pengalaman siswa, strategi guru BK, serta faktor pendukung dan penghambat penanganan. Observasi dilakukan di ruang BK dan lingkungan sekolah untuk melihat interaksi guru BK dengan peserta didik dan pelaksanaan layanan yang berkaitan dengan penanganan *Bullying*. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa catatan layanan BK, buku kasus siswa, arsip sekolah, serta dokumen lain yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi berdasarkan fokus penelitian, kemudian disusun secara naratif untuk melihat pola dan keterkaitan antartemuan. Kesimpulan ditarik berdasarkan pemaknaan terhadap keseluruhan data yang telah dianalisis. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk saling melengkapi informasi yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* di MTsS Nurul Amaliyah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Bullying* yang muncul di MTsS Nurul Amaliyah terutama berada pada bentuk verbal dan sosial. Guru BK menjelaskan bahwa bentuk yang sering ditemui berupa ejekan antarteman, pemberian julukan tertentu, serta komentar mengenai fisik atau penampilan. Perilaku tersebut terkadang dianggap sebagai candaan oleh siswa, tetapi apabila dilakukan berulang dapat membuat siswa yang menjadi sasaran merasa tidak nyaman dan kurang percaya diri.

Kasus pertama berkaitan dengan body shaming terhadap seorang siswi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswi tersebut sering diejek dan dipanggil dengan sebutan yang merendahkan karena kondisi fisiknya. Ejekan berlangsung dalam interaksi kelas dan menyebabkan perubahan perilaku. Siswi menjadi lebih pendiam, mudah menangis, dan lebih jarang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Ia juga mengungkapkan rasa malu dan ketidaknyamanan berada di sekolah karena khawatir kembali menjadi bahan tertawaan. Wali kelas menyampaikan bahwa sebelum mengalami *Bullying*, siswi tersebut cukup aktif dan memiliki semangat belajar, sedangkan setelah kejadian *Bullying* terjadi penurunan semangat belajar dan nilai akademik.

Kasus kedua berkaitan dengan stereotip terhadap pergaulan gender. Seorang siswa laki-laki menjadi sasaran ejekan karena lebih sering berteman dengan siswa perempuan. Ejekan muncul karena sebagian siswa laki-laki menganggap pola pergaulan tersebut sebagai sesuatu yang aneh. Akibatnya, siswa yang menjadi sasaran merasa tidak percaya diri, memilih diam di kelas, dan cenderung menarik diri dari teman-temannya. Wali kelas kemudian berkoordinasi dengan guru BK agar permasalahan tersebut dapat ditangani.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Bullying* di sekolah tidak selalu berbentuk kekerasan fisik. Ejekan, pemberian label, dan pengucilan yang berulang dapat menjadi bentuk *Bullying* yang berdampak terhadap kondisi psikologis dan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan kajian Darmayanti, Kurniawati, dan Situmorang (2019) yang menempatkan *Bullying* sebagai persoalan yang perlu ditangani dengan memperhatikan bentuk dan dampaknya terhadap peserta didik.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Kasus *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian, guru BK menjalankan peran melalui pendekatan personal, konseling individual, konseling kelompok, bimbingan klasikal, serta koordinasi dengan pihak sekolah dan orang tua. Penanganan diawali dengan memperoleh informasi mengenai kondisi siswa, baik melalui laporan wali kelas maupun pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa. Pendekatan tersebut memungkinkan guru BK memahami masalah sebelum menentukan bentuk layanan yang sesuai.

Pada kasus body shaming, guru BK memberikan perhatian secara personal kepada siswi korban dan membuka ruang agar siswa dapat menyampaikan

pengalaman yang dialaminya. Pendekatan personal membantu siswa lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan permasalahan. Hasil penanganan menunjukkan adanya perbaikan kondisi siswa, meskipun pemantauan dan kerja sama lanjutan tetap diperlukan agar perubahan dapat dipertahankan.

Pada kasus stereotip gender, guru BK menggunakan konseling kelompok untuk membahas pentingnya menghargai perbedaan dan membangun hubungan sosial yang sehat. Layanan tersebut diarahkan agar siswa memahami bahwa setiap individu berhak memilih pertemanan yang positif tanpa menerima ejekan atau stigma dari teman sebaya. Pendekatan kelompok juga berfungsi membangun kesadaran bersama sehingga penyelesaian masalah tidak hanya berpusat pada siswa yang menjadi korban.

Selain layanan konseling, guru BK menjalankan fungsi kolaboratif. Wali kelas menjadi pihak yang banyak berinteraksi dengan siswa dan berperan memberikan informasi awal ketika terjadi perubahan perilaku. Orang tua juga dilibatkan karena dukungan di rumah dapat membantu proses perubahan perilaku siswa. Pola kerja sama tersebut menunjukkan bahwa penanganan *Bullying* tidak dapat dibebankan hanya kepada guru BK.

Peran guru BK juga mengandung dimensi preventif. Bimbingan klasikal, kegiatan sosialisasi, dan pembinaan karakter dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak *Bullying*. Dalam konteks madrasah, pembinaan tersebut diarahkan pada nilai empati, ukhuwah, saling menghargai, dan akhlakul karimah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitri, Harahap, dan Lesman (2024) serta kajian lain dalam skripsi yang menempatkan layanan konseling dan bimbingan sebagai bagian penting dalam pencegahan dan penanganan *Bullying*.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penanganan *Bullying*

Faktor pendukung utama adalah kerja sama antara guru BK dengan pihak sekolah, khususnya wali kelas dan guru mata pelajaran. Wali kelas memiliki kedekatan dengan siswa dalam kegiatan sehari-hari sehingga dapat memberikan informasi awal mengenai perubahan perilaku. Keterbukaan siswa juga mempermudah guru BK memahami masalah dan menentukan langkah penanganan. Dukungan orang tua menjadi faktor penting karena pendampingan tidak berhenti ketika siswa berada di sekolah.

Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya layanan BK seperti konseling individual, bimbingan klasikal, konseling kelompok, dan kegiatan sosialisasi. Keberadaan layanan tersebut memberi ruang bagi guru BK untuk memberikan intervensi sesuai dengan kebutuhan siswa. Kolaborasi dengan berbagai pihak juga membuat penanganan menjadi lebih komprehensif dan memungkinkan adanya tindak lanjut.

Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan. Pertama, keterbatasan waktu layanan BK dapat membuat pendampingan terhadap siswa belum berlangsung secara maksimal. Kedua, jumlah siswa yang banyak membuat guru BK tidak selalu dapat memantau setiap interaksi siswa secara langsung. Ketiga, masih terdapat area sekolah

yang pengawasannya belum optimal. Keempat, sebagian siswa masih menganggap ejekan sebagai candaan sehingga kesadaran mengenai dampak *Bullying* belum merata. Hambatan lainnya adalah belum optimalnya program pencegahan *Bullying* yang terstruktur dan berkelanjutan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan *Bullying* tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru BK dalam memberikan konseling, tetapi juga oleh dukungan sistem sekolah. Ketika siswa berani melapor, wali kelas aktif memberikan informasi, orang tua memberikan dukungan, dan sekolah menyediakan program yang terarah, guru BK memiliki kondisi yang lebih mendukung untuk melakukan penanganan secara berkelanjutan.

Pembahasan Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa *Bullying* di MTsS Nurul Amaliyah memiliki karakter yang berkaitan erat dengan interaksi sosial antarsiswa. Body shaming dan stereotip gender menunjukkan bahwa komentar yang merendahkan dapat muncul dari norma kelompok dan cara siswa memandang perbedaan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pencegahan *Bullying* perlu diarahkan pada perubahan budaya interaksi, bukan hanya pemberian sanksi setelah kasus terjadi.

Peran guru BK dalam penelitian ini lebih terlihat sebagai proses pendampingan daripada sekadar penyelesaian kasus. Guru BK membantu siswa memahami pengalaman yang dialami, membangun keberanian untuk menyampaikan masalah, mengembangkan sikap saling menghargai, dan menghubungkan siswa dengan dukungan dari wali kelas serta keluarga. Pendekatan tersebut sejalan dengan fungsi guru BK sebagai fasilitator dan mediator dalam membantu siswa menghadapi masalah pribadi dan sosial.

Temuan juga memperlihatkan pentingnya pendekatan preventif. Jika *Bullying* hanya ditangani setelah korban melapor, terdapat kemungkinan perilaku serupa terus muncul pada siswa lain. Oleh karena itu, bimbingan klasikal dan konseling kelompok dapat dimanfaatkan untuk membahas empati, penggunaan bahasa yang menghargai, penerimaan terhadap perbedaan, serta dampak sosial dan emosional dari *Bullying*. Dalam konteks pendidikan Islam, materi tersebut dapat diperkuat dengan nilai ukhuwah dan akhlakul karimah.

Kolaborasi menjadi unsur penting lainnya. Dukungan wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan orang tua membuat informasi mengenai kondisi siswa lebih lengkap. Temuan ini sejalan dengan kajian Delvino, Bahri, dan Husen (2022) mengenai pentingnya kolaborasi guru BK dengan personel sekolah dalam pelaksanaan layanan BK. Dengan demikian, penanganan *Bullying* idealnya diposisikan sebagai tanggung jawab bersama dalam membangun lingkungan madrasah yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kasus *Bullying* di MTsS Nurul Amaliyah terutama ditemukan dalam bentuk verbal dan sosial, khususnya ejekan dan panggilan yang merendahkan terkait kondisi fisik (body shaming) serta ejekan yang dipengaruhi stereotip terhadap pergaulan gender. Perilaku tersebut berdampak pada kenyamanan, kepercayaan diri, partisipasi siswa, dan hubungan sosial. Guru BK memiliki peran penting melalui pendekatan personal, konseling individual, konseling kelompok, bimbingan klasikal, koordinasi dengan wali kelas, dan keterlibatan orang tua. Pembinaan juga diarahkan pada nilai empati, ukhuwah, dan akhlakul karimah. Faktor pendukung meliputi kerja sama pihak sekolah, keterbukaan siswa, dan dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, pengawasan yang belum merata, belum optimalnya program pencegahan yang terstruktur, serta rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap dampak *Bullying*. Dengan demikian, penanganan *Bullying* perlu dilakukan secara komprehensif, berkelanjutan, dan kolaboratif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan layanan pencegahan dan penanganan *Bullying* secara lebih terstruktur dan berkelanjutan melalui bimbingan klasikal, konseling individual, konseling kelompok, serta kegiatan sosialisasi mengenai dampak *Bullying*. Pihak sekolah juga diharapkan dapat meningkatkan kerja sama antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan orang tua dalam melakukan pengawasan serta memberikan tindak lanjut terhadap siswa yang terlibat dalam kasus *Bullying*. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk saling menghargai, menghormati perbedaan, membangun empati, serta tidak menganggap ejekan atau tindakan merendahkan teman sebagai sebuah candaan. Orang tua juga diharapkan dapat memberikan perhatian, pengawasan, dan dukungan kepada anak serta menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah apabila terdapat perubahan perilaku atau permasalahan yang dialami anak. Selanjutnya, bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai strategi atau program pencegahan *Bullying* yang lebih spesifik dan berkelanjutan, khususnya yang dapat diterapkan dalam lingkungan madrasah dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman seperti ukhuwah, empati, saling menghargai, dan akhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, N. A., Rahmadona, T., Nasution, D. E., & Lestari, E. E. (2023). Why Do Students Engage in *Bullying*? Other Factors Found to Contribute to Student *Bullying*. *Jurnal Pendidikan: Teori dan Praktik*, 161–171.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 423–430.

- Ardhitha, A. A., Lubis, R. A., Syahkira, H. P., Sihombing, N., & Lubis, W. (2025). Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik Sekolah Dasar Beserta Alternatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 465–478.
- Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F., & Laia, B. (2022). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah *Bullying* di SMA Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1–12.
- Cania, P., & Hayati, L. M. (2025). Peran Guru BK dalam Menangani Permasalahan Sosial dan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Widyaswara Indonesia*, 148–152.
- Darmayanti, K. K., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. (2019). *Bullying* di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 54–68.
- Delvino, R., Bahri, S., & Husen, M. (2022). Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Personil Sekolah dalam Pelaksanaan Layanan BK di SMA Kota Banda Aceh. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 95–103.
- Fitri, N. H., Harahap, F. S., & Lesman, G. (2024). Peran Bimbingan Konseling dalam Menangani *Bullying* di Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 69–75.
- Handayani, S. W., Kurnianto, R., Syam, A. R., & Rizkiana, A. (2024). Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Pencegahan dan Penanganan Perundungan Siswa di Sekolah. *Journal of Theory and Practice in Islamic Guidance and Counseling*, 106–125.
- Haru, E. (2022). Perilaku *Bullying* di Kalangan Pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 59–71.
- Lestari, N., & Mulyani, S. (2024). Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 104–111.
- Mahyani, A., & Hasibuan, A. D. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Dampak *Bullying* Terhadap Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kependidikan*, 237–248.
- Nugraha, M. Y., & M. S. (2025). Strategi Tindakan Kekerasan dan *Bullying* di Sekolah: Bentuk, Pelaku dan Pencegahannya. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 881–885.
- Parisu, C. Z. (2025). Strategi Efektif Pencegahan *Bullying* di Sekolah Dasar melalui Pendekatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 36–45.
- Pradana, R. S., Kartika, F. C., & Rachmaningrum, R. A. (2025). Perilaku *Bullying* dan Upaya Guru BK dalam Mengatasinya. *Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 264–273.
- Purwanti, S., & Santosa, H. (2025). Peran Kolaboratif Orang Tua dengan Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di SMA IT Baitul Jannah. *Jurnal Inovasi Pembangunan*, 1–6.

Rahmani, D. A., Muhayati, S., & Kholis, I. (2025). Analisis Data Kualitatif. Jurnal Pendidikan Tambusai, 13037–13048.